



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sifat Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Samaji Sarosa (2012, h.9) menjelaskan penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menganggap realitas adalah bentukan pikiran manusia sehingga segala sesuatu yang melibatkan manusia akan bersifat kompleks dan multi dimensi, apalagi jika melibatkan sekelompok manusia dan interaksinya.

Alasan penulis menggunakan pendekatan kualitatif, karena seperti yang diungkapkan Moloeng (2007, h.6) bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalkan perilaku, persepsi, motivasi, dan lain-lain secara utuh, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dalam bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Jadi, peneliti ingin memahami fenomena yang terjadi pada anak korban perceraian berkaitan dengan *self esteem* dan keterbukaan anak dalam berinteraksi di sekolahnya, dan mendeskripsikannya dalam bentuk kata-kata.

Koentjananingrat (1993, dikutip dalam Cempaka, 2015, h.52) menjelaskan bahwa format desain penelitian kualitatif terdiri dari tiga model yaitu format deskriptif, format verifikasi dan format *grounded research*. Dalam penelitian ini,

peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Format deskriptif dalam penelitian kualitatif adalah penelitian yang memberi gambaran secara cermat mengenai individu atau kelompok tertentu tentang keadaan, dan gejala yang terjadi. (Koentjaraningrat (1993, dikutip dalam Agung, 2015, h.52)

Alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena jenis penelitian ini bertujuan menggambarkan secara cermat karakteristik dari suatu gejala atau masalah yang diteliti, penelitian deskriptif ini juga berfokus pada pertanyaan dasar “bagaimana” dengan berusaha mendapatkan dan menyampaikan fakta-fakta yang jelas, teliti dan lengkap tanpa banyak detail yang tidak penting. Sehingga, pendekatan deskriptif merupakan pendekatan yang paling cocok untuk penelitian ini.

Penulis menggunakan paradigma *postpositivisme* untuk penelitian ini. Penelitian dengan paradigma *postpositivisme* bersifat induktif, di mana penggunaan teori menjadi penting untuk digunakan untuk membangun konsep, wawasan dan pengertian baru yang bersifat umum. Sebagai pendekatan induktif maka orientasi utama penelitian kualitatif adalah mengembangkan teori berdasarkan data yang dikumpulkan. Dalam penelitian ini, teori yang digunakan berfokus pada teori penetrasi sosial, *self esteem*, dan *self disclosure*.

3.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Robert K. Yin (2008, h.1) mengungkapkan bahwa:

Studi kasus didefinisikan sebagai strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan *how* atau *why*, bila peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki, dan bilamana fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer (masa kini) di dalam konteks kehidupan nyata (Yin, 2008, h.1)

Penggunaan metode studi kasus untuk menjawab rumusan masalah peneliti yaitu bagaimana *self esteem* anak korban perceraian dalam interaksi sosial di sekolah dan bagaimana tingkat keterbukaan atau *self disclosure* anak korban perceraian dalam interaksi sosial di sekolah.

Menurut Robert K. Yin, studi kasus dibagi kedalam tiga tipe yaitu studi kasus eksplanatoris, eksploratoris dan deskriptif. Ketiganya memiliki kegunaan yang berbeda tergantung pada jenis dan tujuan dari pertanyaan yang diajukan saat penelitian. Dalam hal ini, peneliti menggunakan studi kasus tipe deskriptif, yang mencoba mendeskripsikan secara detail, bagaimana *self esteem* anak korban perceraian dalam interaksi sosial di sekolah dan bagaimana tingkat keterbukaan atau *self disclosure* anak korban perceraian dalam interaksi sosial di sekolah.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Sangadji dan Sopiah (2010, h.190) dalam buku Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis Dalam Penelitian membagi teknik pengumpulan data menjadi data primer, yaitu data yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama, dan data sekunder, yaitu data yang diterbitkan atau digunakan oleh organisasi yang bukan pengolahnya.

Dalam upaya pengumpulan data demi mendukung penelitian ini, peneliti memilih untuk menggunakan kedua teknik pengumpulan data tersebut, dengan cara *in depth interview* (wawancara mendalam), observasi dan studi pustaka. Wawancara merupakan teknik pengambilan data ketika peneliti langsung berdialog dengan responden untuk menggali informasi dari responden (Sangadji, 2010, h.191). Bungin (2008, h.108) menjelaskan wawancara mendalam merupakan sebuah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan *informan* atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara.

Tujuan dari *in-depth interview* adalah mendapatkan data yang lengkap dan mendalam, sehingga wawancara dilakukan dengan frekuensi yang tinggi dan intensif serta dalam jangka waktu yang panjang. Untuk memperjelas, Dun (1986, dikutip dalam Ardianto 2010, h.61) menambahkan bahwa wawancara mendalam adalah suatu teknik dalam penelitian kualitatif, di mana seorang responden atau kelompok

responden mengkomunikasikan bahan-bahan dan mendorong untuk didiskusikan secara bebas. Dengan wawancara mendalam kepada informan, peneliti dapat mengetahui alasan yang sebenarnya dari responden mengambil keputusan seperti itu.

Wawancara mendalam dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai karakteristik *self esteem* yang dimiliki anak korban perceraian dan tingkat keterbukaan mereka dalam berinteraksi di sekolahnya.

Selain wawancara mendalam, teknik pengumpulan data kedua yang penulis lakukan adalah dengan observasi. Observasi merupakan pengamatan secara terbuka dan diketahui oleh subjek, sedangkan sebaliknya para subjek dengan sukarela memberikan kesempatan untuk mengamati peristiwa yang terjadi dan mereka menyadari bahwa mereka diamati (Moleong, 2007, h.176). Peneliti menggunakan observasi langsung, sebagai data tambahan dari informan saat di lapangan. Observasi langsung dilaksanakan secara non-formal dengan melakukan kunjungan langsung ke lapangan.

Peneliti juga menggunakan data sekunder, untuk melengkapi data lainnya. Sumber sekunder dideskripsikan sebagai sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain ataupun dokumen (Sugiyono, 2008, h.129).

Pengumpulan data sekunder yang dilakukan oleh peneliti dengan membaca buku-buku, media dan tulisan-tulisan yang relevan dengan penelitian ini.

3.4 Key Informan

Ruslan (2010, h.289) menjelaskan bahwa *key informan* merupakan orang utama yang menjadi kunci dan diharapkan menjadi sumber informasi atau informan kunci dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini, yang digunakan sebagai *informan* adalah anak remaja usia (13-18 tahun) yang berasal dari keluarga yang bercerai dan masih duduk di bangku sekolah SMP atau SMA.

3.5 Teknik Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data digunakan untuk menetapkan kualitas suatu penelitian menurut uji logika tertentu. Menurut Yin (2014, h.38-45), ada empat taktik uji kualitas yang relevan dalam penelitian studi kasus, yaitu:

1. Validitas konstruk

Uji validitas konstruk ini digunakan menetapkan ukuran operasional yang benar untuk konsep-konsep yang akan diteliti. Untuk meningkatkan validitas konstruk, dapat melakukan tiga taktik, yaitu dengan menggunakan multisumber bukti, membangun rangkaian bukti yang relevan selama pengumpulan bukti, dan meminta *informan* untuk meninjau ulang hasil laporan.

2. Validitas internal

Uji validitas internal hanya untuk penelitian eksplanatoris dan kausal, bukan untuk penelitian deskriptif dan eksploratif. Dan uji validasi internal ini, untuk menetapkan hubungan kausal, di mana kondisi-kondisi tertentu diperlihatkan guna mengarahkan kondisi-kondisi lain.

3. Validitas eksternal

Uji validasi eksternal untuk menetapkan ranah di mana temuan suatu penelitian dapat divisualisasikan. Taktik yang digunakan dengan menggunakan logika replika dalam studi multikasus.

4. Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk menunjukkan bahwa pelaksanaan suatu penelitian, seperti prosedur pengumpulan data, dapat ditrepretasikan dengan hasil yang sama. Taktik yang gunakan yaitu dengan menggunakan protokol studi kasus dan mengembangkan data dasar studi kasus

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik keabsahan data yaitu validitas konstruk. Keabsahan data pada penelitian ini dilakukan dengan merumuskan pertanyaan dan menganalisis data sesuai dengan teori dan konsep yang digunakan dalam penelitian ini.

3.6 Teknik Analisis Data

Menurut Yin (2009, h.136-160) dibutuhkan teknik tertentu untuk mengidentifikasi secara jelas masalah penelitian yang dibahas. Yin menjelaskan bahwa ada beberapa strategi untuk menganalisis data dalam studi kasus, yaitu *pattern matching* (penjodohan pola), *explanation building* (pembuatan eksplanasi/penjelasan), *time-series analysis* (analisis deret waktu), *logic models*, dan *cross-case synthesis*.

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang dilakukan oleh penulis adalah teknik *pattern matching* (penjodohan pola). Dalam studi kasus deskriptif, penjodohan pola akan relevan dengan pola variabel-variabel spesifik yang diprediksi dan ditentukan sebelum pengumpulan data. Teknik penjodohan pola yang digunakan oleh penulis adalah ekplanasi tandingan sebagai pola.

Menurut Yin (2014, h.142-144) teknik ini membentuk pola dari variabel-variabel independen tertentu (yang telah diprediksi sebagai penjelasan), mengeluarkan kehadiran variabel independen-independen yang lain (yang diprediksi sebagai penjelasan tandingan).

Alasan penulis menggunakan *pattern matching* sebagai pola karena peneliti akan membandingkan temuan-temuan peneliti mengenai *self esteem* dan *self disclosure* anak korban perceraian dalam interaksi sosialnya di lingkungan sekolah, dengan konsep-konsep yang telah ada di berbagai buku sebelumnya seperti teori penetrasi sosial, konsep *self esteem* dan *self disclosure*.